

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter bisa dikatakan sebagai penerang dalam kehidupan yang mana karakter dapat di jadikan suatu pembeda antara manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu penting dan urgennya karakter maka dunia pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter atau pun akhlak dalam kehidupan saat ini sangatlah relevan dalam mengatasi masalah krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Disadari atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Maka dari permasalahan tersebutlah dunia pendidikan sangat berperan serta bertanggung jawab dalam mencegah, menanamkan serta menanggulangi karakter yang terbilang negatif menjadi positif sejak dini kepada peserta didik.

Karakter pribadi seseorang, sebagian banyak dibentuk dan dicetak oleh pendidikannya. Oleh sebab itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji, percaya diri dan bertanggung jawab, sangat dibutuhkan pendidikan karakter yang berkualitas sejak dini (Aqib, 2011:1).

Pendidikan anak di usia dini memberikan nilai tinggi dalam menumbuhkan pendidikan karakter pada diri anak-anak, terutama dalam pedoman kurikulum yang mengusulkan bahwa pendidikan karakter haruslah dimulai sedini mungkin (Mei-Ju, Chen-Hsin, & Pin-Chen, 2014).

Ada banyak harapan yang ditunjukkan kepada dunia pendidikan nasional. Para orang tua seringkali berharap: Dapatkah pendidikan menjadikan generasi yang berkarakter kuat? Dapatkah pendidikan menjadikan orang-orang berintegritas tinggi di negeri ini? Dapatkah pendidikan menjadikan generasi yang memiliki karakter terpuji? Sebuah keinginan yang mungkin terdengar berlebihan, meski hal tersebut sangatlah wajar, mengingat pendidikan adalah sesuatu yang dapat dijadikan solusi dari banyaknya persoalan sumber daya manusia dan masalah yang ada dalam masyarakat (Aqib, 2011: 7).

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin diwujudkan kedalam pribadi atau diri murid. Oleh sebab itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan integritas dalam pola kepribadian serta karakter yang diinginkan serta ideal.

Sebagaimana yang dikatakan W.J.S Poerwadarminta, pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap serta tingkah laku seseorang atau sebuah kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan menjadi lebih baik. (tatang, 2012:13)

Athiyah al-ibrasy dalam buku ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim, menyatakan bahawa inti dari tujuan pendidikan adalah pendidikan akhlak. Tujuan tersebut berpijak pada sabada Nabi SAW : *“Innama bu'itstu li utammima makarimal al-akhlaq”* (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia) (HR.Baihaqi). (Gunawan, 2014:11)

Untuk mewujudkan dan menciptakan usaha tersebut, khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak, guru berkewajiban untuk merubah proses pembelajaran akidah akhlak menjadi suatu pembelajaran menyenangkan dan menarik bagi siswa. Pembelajaran akidah akhlak di MI mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan menanamkan pengetahuan mengenai akhlak-akhlak yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah akhlak sebagai salah satu bidang studi, khususnya di sekolah dasar, dipandang sebagai komponen yang dapat menunjang terhadap upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional sehingga kelak mereka diharapkan memiliki suatu sikap atau sifat yang membanggakan yaitu memiliki tingkah laku yang baik atau akhlaqul karimah.

Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk lebih mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Nurul Haq, 2012:11)

Guru diharapkan dapat merencanakan dan mengelola proses pembelajaran semenarik mungkin yaitu dengan menggunakan media serta metode mengajar yang mampu menjadikan peserta didik semangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran, adapun media yang akan digunakan yaitu media boneka tangan, yang mana pada penerapan media boneka tangan ini akan di bantu dengan story telling, sehingga dengan media tersebut dapat menarik perhatian anak dalam mengajarkan akidah akhlak khususnya dalam materi mengenai akhlak terpuji yang diharapkan dapat berdampak pada peningkatan karakter percaya diri siswa .

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 April 2018 di MI Naelussibyan Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran akidah akhlak guru hanya menyampaikannya dengan menggunakan metode ceramah tanpa diselingi dengan penggunaan media yang mampu mendukung proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya berdampak pada kurangnya pemahaman serta kurangnya dorongan untuk mempraktikkan akhlak yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti realita yang ada dalam kelas siswa dalam proses pembelajaran hanya diam untuk mendengarkan saja bahkan sebagian anak asyik dengan dunianya sendiri mereka tidak memiliki keberanian untuk bertanya ketika mereka kurang mengerti, tidak berani menjawab atau berpendapat karena terlihat ketakutan ketika salah, tidak memiliki keberanian untuk tampil ketika guru memberi kesempatan dan tidak mengutamakan usaha sendiri dalam mengerjakan tugas ( menyontek).

Maka media sangat erat hubungannya dengan sikap atau karakter siswa pada proses pembelajaran yang dengan penggunaan media ini siswa memiliki semangat tersendiri dalam proses pembelajaran sehingga dengan rasa semangat itu mendorong munculnya kepercayaan diri siswa pada proses pembelajaran yang dilakukan, terlebih bila media yang diterapkan cukuplah unik serta disukai oleh anak-anak seperti media boneka tangan yang mana media boneka tangan ini dapat menimbulkan daya tarik dan membangkitkan minat siswa serta menambah suasana gembira pada proses pembelajaran.

Fenomena yang dikemukakan di atas, diketahui bahwa dalam pembelajaran akidah akhlak kurangnya media yang digunakan dalam proses pembelajaran akidah akhlak tersebut, maka diperlukannya suatu media yang mampu mendorong siswa untuk meningkatkan karakter percaya diri yang terdapat pada pembelajaran akidah akhlak khususnya mengenai materi akhlak mahmudah. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian yang dituangkan dalam judul: “PENERAPAN BONEKA TANGAN BERBANTUAN *STORY TELLING* DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK” (Penelitian Pada Siswa Kelas II MI Naelussibyan)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan yang akan dikedepankan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Bagaimana karakter percaya diri siswa kelas II MI Naelussibyan Kab. Bandung pada pembelajaran akidah akhlak sebelum diterapkannya boneka tangan berbantuan *story telling* ?
2. Bagaimana proses penerapan boneka tangan berbantuan *story telling* pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas II MI Naelussibyan Kab. Bandung pada setiap siklus ?
3. Apakah penerapan boneka tangan berbantuan *story telling* dapat meningkatkan karakter percaya diri pada siswa kelas II MI Naelussibyan Kab. Bandung ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penerapan boneka tangan berbantuan *story telling* pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas II MI Naelussibyan Kab. Bandung pada setiap siklus.
2. Untuk mengetahui Proses penerapan boneka tangan berbantuan *story telling* pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas II MI Naelussibyan Kab. Bandung .
3. Untuk mengetahui peningkatan karakter percaya diri siswa kelas II MI Naelussibyan Kab. Bandung pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan boneka tangan berbantuan *story telling*.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan baru bagi para guru ataupun pengajar mengenai penerapan media pembelajaran dengan menggunakan boneka tangan berbantuan *story telling* pada mata pelajaran akidah akhlak.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat bagi siswa

- 1) Siswa akan merasa senang dan antusias pada proses pembelajaran akidah akhlak.
- 2) Untuk meningkatkan karakter percaya diri (akhlakul karimah) pada diri siswa.
- 3) Menjadikan suasana proses pembelajaran lebih menarik.
- 4) Untuk meningkatkan kreatifitas siswa.

#### b. Manfaat bagi guru.

- 1) Meningkatkan inovasi pembelajaran.
- 2) Peningkatkan profesioanalisme guru.
- 3) Untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dalam pembelajaran dikelas II MI Naelussibyan.

#### c. Manfaat bagi Sekolah

- 1) Untuk mengembangkan kurikulum ditingkat sekolah dan kelas.

- 2) Untuk menjadi pertimbangan diterapkannya media boneka tangan berbantuan *story telling* diberbagai lembaga pendidikan sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.
- 3) Untuk meningkatkan mutu sekolah.

#### **E. Kerangka pemikiran**

Salah satu peran guru adalah fasilitator. Ini berarti seorang guru harus memiliki kemampuan menyediakan berbagai fasilitas termasuk perangkat media yang dapat digunakan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan penyediaan media pembelajaran tersebut, komunikasi dan interaksi guru dengan siswa lebih optimal. Dengan kata lain, hasil yang akan diperoleh akan lebih berarti terutamanya bagi siswa ( Hamalik Oemar, 1989:15).

Guru adalah salah satu komponen yang memiliki peranan penting dan utama dalam penggunaan serta pemanfaatan media. Melalui media, guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi pembelajaran yang dilakukannya. Keberhasilan serta kesuksesan guru dalam menyampaikan materi sangat berkaitan pada kelancaran interaksi antara guru dengan siswanya. Dalam hal tersebut, media dan metode pembelajaran sangat mendukung pada kesuksesan serta keberhasilan suatu pembelajaran.

Peran sebuah media dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan anak usia dini dan kelas rendah semakinlah penting dalam artian mengingat perkembangan anak ada pada masa berfikir konkrit terlebih usia anak TK sampai SD. Oleh sebab itu salah satu prinsip dalam pendidikan untuk anak usia dini dan kelas rendah harus berdasarkan kenyataan artinya anak



disini diharapkan mampu mempelajari sesuatu secara nyata. Maka diperlukalah sebuah proses pembelajaran yang menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat belajar secara konkrit. Prinsip itu mengisyaratkan bahwa perlunya digunakan media sebagai saluran penyampai pesan-pesan pendidikan untuk anak. Dengan informasi tersebut maka dapat diterima atau mudah diserap anak dengan baik dan pada akhirnya diharapkan terjadilah perubahan-perubahan perilaku berupa kemampuan-kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada diri anak tersebut. (Manajemen & Sekolah, 2014)

Perkembangan media awalnya hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). Alat bantu yang dipakai biasanya adalah alat bantu visual, gambar model, objek dan alat-alat bantu lain yang mampu memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar, serta mempertinggi kemampuan daya serap belajar siswa, tetapi sayang, karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual yang telah dipakai, orang menjadi kurang dalam memperhatikan aspek desain, pengembangan pembelajaran, produksi serta evaluasi.

Terkait dengan pentingnya media dalam pembelajaran, ada sepenggal paragraf yang dikemukakan oleh Melvin L, Silberman, yaitu:

*Yang saya dengar yang saya lupa,*

*Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat*

*Yang saya dengar, liat dan pertanyakan dengan orang lainnya  
saya mulai paham;*

*Yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan;*

*Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai, (Ruswandi, 2011: 12)*

Pernyataan di atas menyiratkan arti pentingnya media dan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk turut serta aktif dalam proses belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Media pembelajaran adalah suatu alat atau bisa disebut teknik yang digunakan dalam rangka untuk lebih mengefektifkan komunikasi serta interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran yang ada di sekolah.

Media pembelajaran yang akan dibahas disini merupakan media boneka tangan. Media pembelajaran berupa boneka khususnya boneka tangan sangat disukai anak-anak sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan anak mengenai pendidikan akidah akhlak.

Penggunaan boneka yang dijadikan sebagai sarana simulasi kreatif dan menyenangkan pada dasarnya tidaklah berbeda dengan bentuk-bentuk simulasi yang telah ada lain. Letak perbedaannya antara simulasi menggunakan boneka dengan simulasi lainnya adalah pada pemegang peran atau pemainnya. Adapun bentuk simulasi yang lain menggunakan peranan yang bersifat langsung, maka dari itu penggunaan pada boneka ini diperankan secara tidak langsung karena boneka tersebut telah mewakili peran yang sebenarnya, yakni orang yang menggerakkan boneka tersebut.

Menurut Daryanto (2011:30), boneka merupakan benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang. Sedangkan media boneka tangan, sudjana (2010: 188) secara umum boneka ada 2 yaitu: (1) tubuh yang dihubungkan dengan lengan, kaki dan badannya, digerakkan dari atas dengan tali-tali atau

kawat-kawat halus; (2) Boneka yang digerakan dari bawah oleh seseorang yang tangannya dimasukan ke bawah pakaian boneka. Boneka yang digerakan oleh tali temali disebut marionette, sedangkan boneka yang digerakan oleh tangan disebut boneka tangan.

Manfaat media boneka tangan sebagai media pembelajaran yakni dapat menimbulkan daya tarik dan dapat membangkitkan minat bagi siswa dalam meningkatkan imajinasi, keaktifan dan menambah suasana gembira ataupun senang pada saat proses belajar mengajar berlangsung (Daryanto, 2011: 32)

Pemilihan pada saat penggunaan boneka khususnya pada media boneka tangan akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan akan mewakili tokoh-tokoh cerita yang akan disampaikan yaitu bisa berupa boneka anggota keluarga, boneka pahlawan ataupun tokoh boneka orang-orang yang dikehendaki. Selain itu boneka bisa mewakili tokoh-tokoh fabel binatang dalam sebuah cerita, seperti gajah, kucing, kelinci, monyet, kancil, kura-kura dan lainnya. Biasanya boneka tangan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran diberi watak masing-masing yang dapat menunjukkan perwatakan dalam boneka yang akan dicerita dalam proses pembelajaran tersebut sehingga sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menurut siswa dapat dihubungkan dengan ide-ide yang sedang mereka pelajari. (Nur, Sri, & Wulandari, 2014)

Dalam penerapan media boneka tangan tidak bisa berdiri sendiri tanpa digunakannya sebuah bantuan metode. Dalam artian yang lebih luas, metode

Di anggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas; langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat.

Dalam hal metode pembelajaran, Zuhairini dkk. (1981 : 68) memberikan definisi metode pembelajaran sebagai berikut:

- a. Merupakan kebulatan dalam suatu sistem.
- b. Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar.
- c. Merupakan salah satu komponen dari pada proses pembelajaran. (Suhada, 2016: 93)

Adapun metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menerapkan media boneka tangan pada proses pembelajaran yaitu menggunakan metode *story telling*, yang mana metode *story telling* ini merupakan metode yang menerapkan seni dalam bercerita atau mendongeng yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan sarana menanamkan nilai-nilai pada anak. Metode *story telling* ini dapat dikatakan pula sebagai metode bercerita dan mendongeng. Maka dalam proses pembelajarannya akan dikemas atau disisipkan sebuah dongeng atau cerita yang dapat menginspirasi anak.

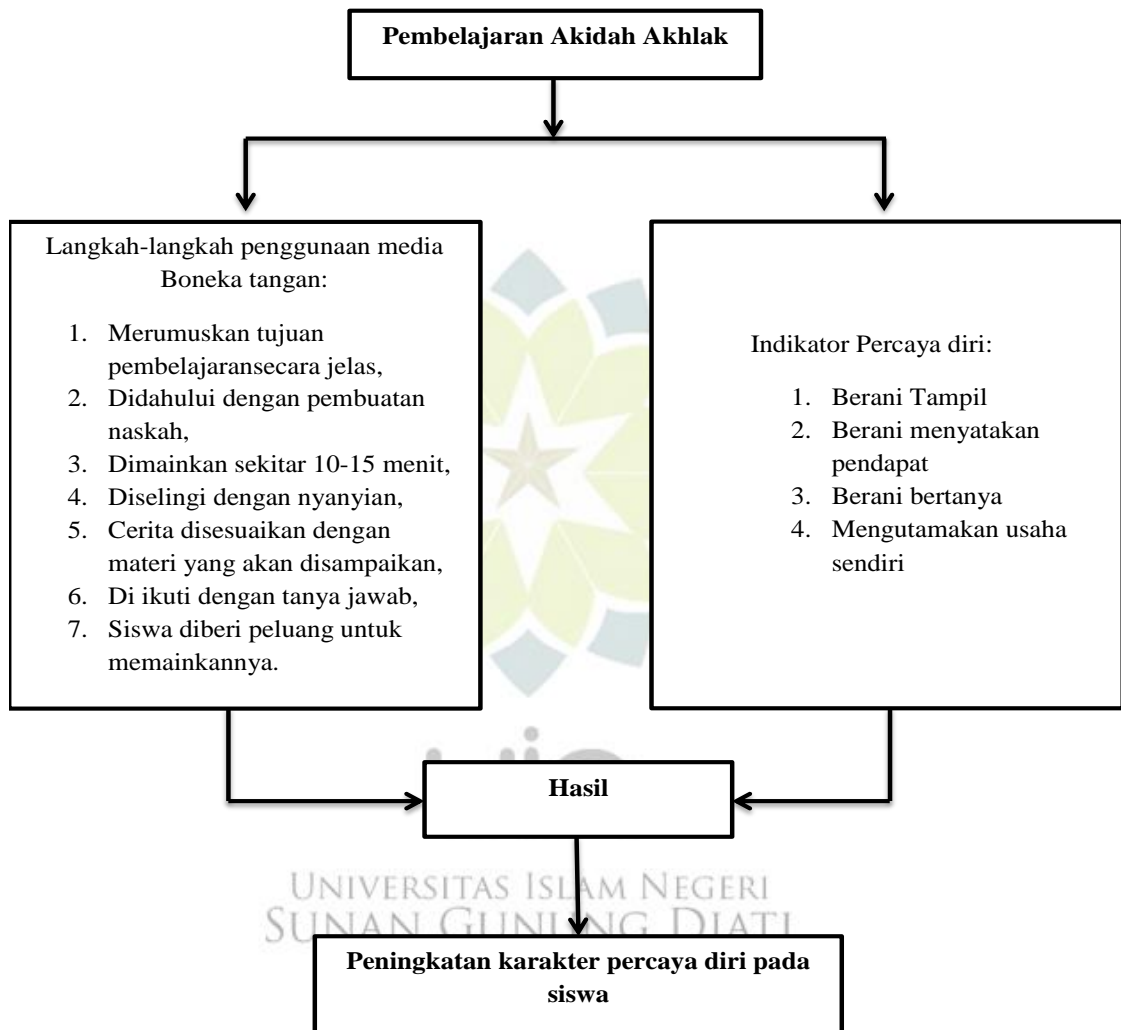
Dalam penerapan boneka tangan berbantuan *story telling* ini akan diterapkan dalam proses pembelajaran Akidah akhlak khususnya materi Akhlak mahmudah. Pembelajaran Akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI atau keagamaan yang didalamnya mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan penghayatan dan pengenalan terhadap asmaul husna, pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji atau

baik dan penciptaan suasana teladanan yang berbau islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku terpuji dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran Akidah Akhlak mempunyai peran dalam memberikan semangat dan motivasi kepada para peserta didik atau siswa dalam mengaplikasikan suatu *al- akhlakul karimah* serta adab-adab islam dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagaimana hal tersebut, dijadikan sebagai perwujudan dari keimanannya kepada Allah Saw, malaikat-malaikat Allah Saw, kitab-kitab Allah Saw, rasul-rasul Allah Saw, hari akhir, dan '*Qada* dan *Qadar* Allah Saw.

Pada dasarnya akhlak terpuji atau *Al-akhlakul karimah* sangat penting untuk dipraktikkan atau diaplikasikan serta dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan dibiasakan berakhlak terpuji peserta didik mampu mengantisipasi terhadap dampak negatif era globalisasi ataupun dampak-dampak dari hal buruk lainnya.

Kerangka pemikiran di atas, secara skematis penelitian digambarkan sebagai berikut:



## F. Hipotesis

Berdasarkan Permasalahan dan melihat kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu: "Penerapan boneka tangan berbantuan *story telling* dalam pembelajaran akidah akhlak diduga dapat meningkatkan karakter percaya diri siswa"

## G. Hasil yang Relevan

Penelitian dalam skripsi Ria Anggraini jurusan Pendidikan Santra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2009 dengan judul “Kemampuan Menyimak Cerita Anak Dengan Media Boneka Tangan Pada Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Mojokerto 3 Kedaung Tahun Ajaran 2008/2009”. Hasil Penelitian menunjukkan Pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik sebesar 6,9 dan 15 dari 25 peserta didik berhasil mencapai standar ketuntasan belajar; pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik sebesar 7,65 dan 19 peserta didik berhasil mencapai standar ketuntasan belajar; dan pada siklus III, nilai rata-rata peserta didik sebesar 8,1 dan 23 peserta didik berhasil mencapai standar ketuntasan belajar.

Penelitian lain yang merujuk pada penggunaan media ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Desi Sugianto Program Studi Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar di Universitas STKIP Persada Khatulistiwa Sintang pada tahun 2017 dengan judul ”Penerapan Penggunaan Media Boneka Tangan Pada Pembelajaran Menyimak Dongeng Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 16 Sungai Ringin Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2016-2017”. Hasil kemampuan menyimak dongeng setelah menggunakan media boneka tangan pada siklus I nilai rata-rata meningkat 63,78 dengan ketuntasan klasikal 60,71% kategori cukup baik atau siswa yang tuntas berjumlah 17 orang, dan 39,28% atau siswa yang tidak tuntas berjumlah 11 orang dan pada siklus II terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata 72,42 dengan nilai ketuntasan klasikal yang dicapai 85,71% kategori baik atau siswa

yang tuntas berjumlah 24 orang, sedangkan yang tidak tercapai 14,28% atau siswa yang tidak tuntas berjumlah 4 orang. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menyimak dongeng menggunakan media boneka tangan.

Penelitian diatas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan dan menerapkan media boneka tangan dalam proses pembelajarannya, namun adapun perbedaannya yaitu terletak pada mata pelajaran atau materi pembelajaran yang berbeda dan terletak juga perbedaannya pada tujuan dalam penggunaan media boneka tangan yang dilakukan yaitu meningkatkan kemampuan menyimak dongeng pada diri siswa sedangkan penelitian saya bertujuan untuk meningkatkan karakter percaya diri pada siswa.